

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak usia dini manusia belajar bagaimana untuk bertahan hidup mulai dari bernafas, makan, berbicara, berjalan, sampai bisa mandiri. Menginjak usia sekolah manusia mulai belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan. Sejak memasuki dunia pendidikan formal di sekolah, manusia mulai bersosialisasi dengan teman sebaya, menerima dan mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru, serta belajar bertanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan. Sejak saat itulah manusia mulai mempelajari dan mengalami proses penilaian akan keberhasilan mereka dalam memahami ilmu yang mereka peroleh. Proses penilaian terus berlangsung selama kegiatan belajar hingga mereka mengerjakan tes dan ujian untuk menguji seberapa banyak ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan selama belajar. Hasil belajar itu terwujud dalam bentuk nilai-nilai di rapor maupun Indeks Prestasi bagi mahasiswa. Prestasi belajar merupakan cerminan keberhasilan proses belajar. Setiap peserta didik memiliki target prestasi masing-masing yang ingin dicapai, baik prestasi di akhir semester maupun dengan mengikuti berbagai kompetisi pendidikan. Saat ini banyak peserta didik yang tidak peduli akan prestasi belajar yang dimiliki, karena semakin majunya IPTEK, justru membuat pelajar bukannya berlomba-lomba untuk semakin maju dalam prestasi

tetapi justru hanyut dengan segala fasilitas modern yang mudah diperoleh dan justru menjadi penghambat dalam proses belajar. Selain itu seperti yang dilansir kolom edukasi pada *kompas.com* berita yang ditulis oleh Ester Lince Napitupulu “Prestasi Sains dan Matematika Indonesia menurun”¹ pada 14 Desember 2012 mengungkapkan penurunan prestasi ini dikarenakan sebagian besar siswa hanya ditekankan pada kegiatan menghafal dalam pelajaran tersebut, bukannya mengembangkan logika dan argumentasi. Disamping itu banyak sekali faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa.

Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa adalah kejenuhan dalam belajar. Banyak peserta didik dari berbagai tingkatan pendidikan mengalami masalah ini, bahkan penulis sendiri mengalami titik kejenuhan pada awal tahun ketiga masa perkuliahan. Seperti yang diungkapkan oleh Edi Susanto dalam tabloid Gema No. 07 tahun 2013 dalam judul “Siasat Mengatasi Kejenuhan Belajar Matematika” bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perhatian siswa terhadap matematika adalah karena adanya kejenuhan yang dialami peserta didik selama belajar.² Hal ini dapat terjadi tidak hanya pada subjek matematika tetapi juga semua mata pelajaran. Tingkat kejenuhan selama kegiatan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya

¹ Ester Lince, *Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun*, (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/09005434/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun> diakses 10 April 2014 pukul 10:00 WIB)

² Edi Susanto, *Siasat Mengatasi Kejenuhan Belajar Matematika*, (Gema Widyakarya No 07, 2013), p.02

kegiatan belajar berlangsung tetapi juga minat seseorang akan mata pelajaran yang dipelajarinya.

Minat merupakan faktor kedua yang mempengaruhi mahasiswa dalam mencapai prestasinya. Minat seseorang muncul ketika adanya rasa keingintahuan yang lebih besar terhadap sesuatu. Dalam proses pembelajaran minat juga digunakan untuk menentukan penjurusan siswa sekolah menengah atas, dengan harapan siswa akan lebih menyukai dan lebih bertanggung jawab dengan jurusan yang lebih disenangi. Seperti artikel yang dilansir di laman *kompas.com* “Rendah, minat belajar keteknikan”³. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa jumlah sarjana teknik Indonesia hanya sebesar 162 per satu juta penduduk Indonesia, sedangkan Vietnam 280 orang per satu juta penduduknya. Minimnya jumlah sarjana teknik ini dikarenakan rendahnya minat belajar teknik dari siswa siswi lulusan sekolah menengah atas bahkan kejuruan. Hal inilah yang menghambat Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dalam 6 aspek yaitu pembangunan jalan, pelabuhan, power dan energi, rel kereta, utilitas air, dan telematika.

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa adalah cara belajar yang diterapkan mahasiswa. Cara belajar yang saat ini bahkan telah menjadi kebiasaan belajar yang berlaku pada sebagian besar pelajar adalah sistem kebut semalam. Kebiasaan ini merupakan cara belajar yang banyak digunakan oleh mahasiswa ketika mendekati pekan

³ Kompas.com, *Rendah Minat Belajar Keteknikan* (<http://www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/berita/rendah-minat-belajar-keteknikan.html>) diakses pada 13 Maret 2014 pukul 10:00)

ujian. Sistem kebut semalam, yaitu belajar hanya saat menjelang waktu ujian dengan alasan tidak perlu belajar pada hari-hari biasa karena bagi sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi yang penting adalah mendapatkan hasil dan nilai yang baik pada waktu ujian diadakan. Seperti yang tertera pada berita kampus *okezone.com* “Memasuki musim ujian, para mahasiswa cenderung menerapkan Sistem Kebut Semalam (SKS) dalam belajar. Padahal cara ini tidak efektif dan pada akhirnya membuat nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tidak maksimal”⁴. Untuk mencapai tujuan itu, banyak pula mahasiswa yang mencontek maupun saling bekerjasama dengan teman saat mengerjakan tes yang ada. Sebagian mahasiswa juga tidak peduli apabila materi yang dipelajari selama waktu perkuliahan lenyap dalam ingatan setelah ujian selesai. Hal ini juga mungkin terjadi pada sebagian besar mahasiswa di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi karena tolak ukur keberhasilan seorang pelajar memang dilihat dari tinggi atau rendahnya nilai yang diperoleh, walaupun sebagian besar mahasiswa yang melakukan kecurangan tersebut pada dasarnya menyadari hal tersebut justru kelak akan merugikan diri sendiri.

Kemandirian mahasiswa dalam belajar juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa. Jika mahasiswa tidak memiliki sikap mandiri dalam belajar akan menimbulkan tindakan negatif

⁴Margaret Puspitarini, *13 Tips Belajar Efektif Jelang Ujian*, 2012, p.1 (<http://kampus.okezone.com/read/2012/12/31/373/739419/13-tips-belajar-efektif-jelang-ujian-bagian-ii-habis.htm>) (diakses 5 September 2013, pukul 10.00 WIB)

seperti mencontek. Kasus seperti ini sering dijumpai pada masa ini, ketika kemandirian pelajar sudah hilang maka munculah rasa ketergantungan pada orang lain dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Bisa dikatakan bahwa banyak mahasiswa sekarang ini yang belajar dan membuat tugas-tugas kuliah yang ada hanya untuk mendapatkan IP atau IPK yang tinggi, sampai tidak peduli lagi cara apa yang dipakainya untuk dapat mencapai keinginannya tersebut. Bahkan hal tersebut juga terjadi di Universitas ternama seperti Harvard, berita “Puluhan Mahasiswa Harvard Diskors karena Mencontek”⁵ menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang rela menghalalkan berbagai cara dalam memperoleh nilai yang tinggi justru dengan tidak mengandalkan kemampuan diri sendiri. Idealnya seseorang mengikuti kegiatan belajar dengan tujuan untuk mengerti dan memahami setiap apa yang dipelajarinya, namun sekarang ini tujuan dalam belajar tersebut bukan lagi untuk mengerti dan memahami tetapi hanya untuk bisa memperoleh nilai yang tinggi dengan menghalalkan segala macam cara. Tidak jarang banyak ditemui siswa dan bahkan orang tua siswa sendiri yang akan mendukung ketidakmandirian siswa, baik lewat mencontek atau membeli bocoran soal-soal ujian, agar dapat memperoleh nilai yang memuaskan. Banyak kasus yang membuktikan adanya bocoran soal-soal ujian nasional, pemalsuan ijazah dan praktek jual beli gelar. Kasus seperti ini sudah tampak jelas sejak dulu. Seperti yang pernah diterbitkan di Harian Kompas edisi 14 Juni 2012 dengan judul “1.661 Ijazah Palsu

⁵ Cholis Akbar, *Puluhan Mahasiswa Harvard Diskors karena Mencontek*, 2013, p.1(<http://www.hidayatullah.com/read/27068/03/02/2013/puluhan-mahasiswa-harvard-diskors-karena-mencontek.html>) (diakses pada 11 september 2013, pukul 19.30 WIB)

Dijual dalam 5 Tahun”.⁶ Contoh kasus seperti itulah yang harus dihindari dengan menanamkan sifat mandiri dalam diri pelajar agar tidak ada ketergantungan dalam mencapai sebuah prestasi yang diharapkan.

Faktor kelima yang turut berperan dalam prestasi belajar adalah lingkungan belajar. Yang termasuk lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan akan menjadi faktor eksternal yang mendukung lancarnya proses belajar, karena lingkungan belajar yang kondusif akan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan konsentrasi belajar. Seperti artikel “Gedung Takut Roboh, Siswa SD Dipulangkan”⁷ menyebutkan bahwa SDN Grobongan, Jawa Tengah memulangkan 199 muridnya sebelum waktu sekolah usai karena hujan yang deras. Pihak sekolah takut sekolah akan rubuh dan mencelakai siswa apabila siswa tetap berada di sekolah selama hujan deras turun. Keadaan ini merupakan salah satu bentuk masih belum nyamannya bangunan sekolah yang ada, karena belum mampu memberikan kenyamanan belajar dalam segala kondisi. Selain gedung fisik sekolah, kualitas guru juga merupakan salah satu faktor dari lingkungan belajar sekolah. Kualitas guru sebagai tenaga pengajar memiliki peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar, baik sebagai motivator, teladan,

⁶Achmad Faizal, *1.661 Ijazah Palsu Dijual Dalam 5 Tahun*, 2012, p.1, (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/14/12191675/1.661.Ijazah.Palsu.Dijual.dalam.5.Tahun.htm>)

⁷Rustaman Nusantara, *Gedung Takut Roboh, Siswa SD Dipulangkan*, p.1 (<http://jogja.okezone.com/read/2014/02/08/513/937910/gedung-takut-robok-siswa-sd-dipulangkan-cepat-diakses-13-Maret-11:00>)

maupun mediator dalam kegiatan belajar. Berita “Kemendikbud Akui Kualitas Guru Masih Rendah”⁸ menunjukkan bahkan setelah diadakan uji kompetensi selama tiga tahun masih diakui bahwa kualitas guru Indonesia masih rendah. Baru sekitar 70% tenaga pendidik Indonesia yang telah disertifikasi dan sisanya masih belum lulus uji kompetensi. Artinya masih terdapat 30% guru yang memiliki kompetensi dibawah syarat profesional.

Faktor keenam yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Motivasi bisa berasal dari dalam maupun luar peserta didik. Seperti yang terjadi di beberapa sekolah di Semarang Tengah yang menyiapkan istighosah atau doa bersama untuk memohon kelancaran menghadapi penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) 2010. Persiapan secara materi diperlukan, namun persiapan secara mental spiritual juga tidak boleh dilupakan. Selain istighosah, SMAN 12 Semarang juga mengundang motivator untuk membantu para pelajar menambah motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi UN. Sementara itu, Pihak sekolah juga telah menyiapkan penyelenggaraan istighosah sebagai penyejuk mental dan spiritual siswa yang akan menghadapi UN. Disadari atau tidak, berbagai persiapan yang dilakukan menghadapi UN membuat siswa merasa tertekan, sehingga dibutuhkan

⁸ Jimmy Ayal, *Kemendikbud Akui Kualitas Guru Masih Rendah*, h p.1
(<http://www.antaranews.com/berita/397722/kemdikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah> diakses 13 Maret 2014 pukul 11:15)

siraman rohani dan dan motivasi guna mendapatkan hasil yang maksimal, katanya.⁹

Berdasarkan pengalaman langsung yang peneliti alami selama menjalani perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, menunjukkan adanya hasil yang kurang maksimal dari nilai Indeks Prestasi Mahasiswa penerima bidikmisi. Hal ini ditunjukkan dari adanya beberapa mahasiswa yang terpaksa dicabut status penerima beasiswanya karena IP yang diraih belum mencapai batas minimal yang disyaratkan. Sehingga saat ini batas minimal untuk tetap dapat mempertahankan beasiswa adalah 2,75 bagi jurusan ilmu eksak, dan 3,00 bagi jurusan sosial. Pencapaian prestasi ini seharusnya menjadi target minimal mahasiswa, bukan hanya sebagai target prestasi akhir. Hal inilah yang dikatakan sebagai salah satu motivasi mahasiswa bidikmisi dalam mencapai prestasinya. Sebagian besar hanya berharap mampu melewati batas minimal untuk tetap mempertahankan prestasinya, sehingga dalam keseharian tidak ada usaha yang maksimal untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan perkuliahan.

Alasan-alasan tersebutlah yang akhirnya mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai rendahnya motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi jurusan Ekonomi dan Administrasi UNJ.

⁹*Tenangkan Siswa Sekolah Siapkan Istighosah*, p.1
(<http://edukasi.kompas.com/read/2010/03/05/15212148/Tenangkan.Siswa.Sekolah.Siapkan.Istighosah>
diakses tanggal 12 September 2013)

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Adanya kejenuhan dalam belajar
2. Cara belajar yang hanya sistem kebut semalam
3. Kemandirian belajar mahasiswa yang rendah
4. Minat belajar mahasiswa yang rendah
5. Lingkungan belajar yang kurang mendukung
6. Motivasi belajar mahasiswa yang rendah

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata hal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain; dana, waktu, tenaga, dan pikiran. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada motivasi belajar yang rendah dan hubungannya terhadap prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar diukur melalui indikator prestasi ranah cipta atau kognitif diantaranya pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan utuh). Indikator prestasi dari ranah rasa atau afektif diantaranya penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Sedangkan dari ranah karsa

atau psikomotor diantaranya keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dalam bentuk indeks prestasi belajar mahasiswa disetiap akhir semester. Skala pengukuran menggunakan angka 1 sampai 4 sebagai simbol angka pengukuran yang berlaku di perguruan tinggi. Motivasi belajar diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mencangkup indikator motivasi intrinsik (dorongan internal), berupa hasrat ingin tahu dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan berhasil akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya (dorongan eksternal) berupa penghargaan atau hadiah dan pujian, tuntutan kenaikan jabatan atau tingkatan pendidikan (ijazah). Pada penelitian ini hasilnya ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket yang telah diisi mahasiswa dan dinyatakan dalam bentuk *Skala Likert*.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut; “apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa?”

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Peneliti

Menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan

2. Universitas Negeri Jakarta

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan ini adalah agar hasil penelitian yang ada dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan di bidang pendidikan, serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis terutama di bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi

2) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan yang ada dalam memberikan arahan yang benar kepada setiap anak didiknya, sehingga memiliki motivasi belajar yang benar dan bukan semakin mendukung motivasi mahasiswa yang belajar demi mencapai nilai yang tinggi saja.

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat membedakan secara jelas.